

BAB I

PENDAHULUAN

Sebelum peneliti masuk kepada pembahasan inti, peneliti akan menyebutkan hal-hal yang akan dibahas pada bab ini. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi. Adapun pembahasannya yaitu sebagai berikut.

1. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah bahkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang ada dalam Ujian Nasional. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang bisa disebut mudah namun sulit karena masih banyak peserta didik yang terkecoh oleh soal ketika menghadapi ujian. Dalam pengajaran peserta didik diharapkan dapat memiliki beberapa keterampilan. Keterampilan tersebut diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sangat erat hubungannya dengan proses berpikir, semakin terampil seseorang dalam berbahasa maka semakin jelas pula pikiran dan tujuan hidupnya.

Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dari keempat keterampilan di atas, yang masih rendah dilakukan oleh masyarakat khususnya yang sedang mencari ilmu yaitu mengenai keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dinyatakan oleh Satria dalam *Republika Online* mengatakan “bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menduduki peringkat terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara”. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa budaya literasi Indonesia masih sangat rendah, Negara kita masih mengandalkan apa yang dilihat, didengar dalam hal berpikir, bersikap dan bertindak tanpa melihat sumber yang akurat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Amirudin Mahmud dalam *Kompasiana*:

bahwa Taufiq Ismail pernah melakukan penelitian, pada tahun 1996 menemukan perbandingan dikalangan para pelajar tentang budaya membaca, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 buku, sedangkan Indonesia sendiri 0 buku.

Dari hasil penelitian di atas dapat di peroleh informasi bahwa kondisi budaya literasi di Indonesia masih sangat memprihatinkan, masyarakat Indonesia masih belum melek literasi masyarakat masih senang menonton televisi daripada mendengarkan radio atau membaca koran. Oleh sebab itu maka “pada awal tahun pelajaran 2015-2016 yang lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan telah mengeluarkan peraturan menteri (permen), yang mewajibkan para peserta didik membiasakan membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai” (Kompasiana, 2016) . Dengan adanya program di atas, diharapkan para peserta didik melek akan membaca, sehingga dengan terbiasanya membaca diharapkan kedepannya peserta didik-peserta didik akan melek menulis juga karena pengetahuan dan wawasan bertambah, kosakata juga bertambah sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar menulis.

Menulis merupakan suatu penuangan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga komunikasi yang terjadi tidak secara langsung. Menurut Akhaidah (Abidin, 2015, hlm. 181) bahwa menulis adalah “suatu proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh”. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gie (Abidin, 2015, hlm. 181) “menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, dimana seseorang menyampikan atau mengungkapkan suatu ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis sehingga tulisan yang dibuat dapat dipahami dan dipengerti oleh pembacanya dan pesan yang dituliskan dapat tersampaikan. Kemampuan menulis merupakan salah satu standar kompetensi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, proposal, teks pidato, surat undangan, laporan, resensi, karya tulis ilmiah dan berbagai karya sastra lainnya.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan kemampuan menulis diterapkan disetiap jenjang pendidikan termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran menulis di SMP ini merupakan lanjutan dari pembelajaran yang ada di

sekolah dasar, seharusnya peserta didik SMP sudah memiliki kemampuan yang cukup mumpuni dalam hal menulis karangan deskripsi, narasi dan eksposisi karena jenis karangan ini merupakan pembelajaran yang sangat awal yang dilakukan di SD.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh Miranti Sudarmaji (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa kemampuan menulis narasi yang dialami peserta didik kelas V SD Negeri 2 Pulutan Wetan Wuryantoro Wonogiri selama ini masih rendah, dengan melihat dari hasil tes kemampuan menulis narasi sekitar 25% peserta didik yang berhasil dan mendapat nilai yang baik dan memenuhi standar kelulusan minimal dengan nilai 67 pada pembelajaran menulis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium *School* UPI Cibiru guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini sudah baik, tetapi para peserta didik masih sangat lemah dalam materi menulis. Hal ini disebabkan karena para peserta didik masih kurang dalam membiasakan membaca, sehingga kosakata yang diperoleh hanya itu-itu saja tidak bertambah akhirnya mereka kesulitan ketika guru memberi tugas tentang menulis.

Ada tiga aspek keterampilan menulis yang harus diketahui yaitu aspek prapenulisan, fungsi dari aspek prapenulisan ini adalah sebelum peserta didik melakukan kegiatan menulis, peserta didik dituntut untuk mencari sumber rujukan, sumber rujukan tersebut bisa diperoleh dari membaca, wawancara, curah pendapat, dan pengalaman lebih. Prapenulisan ini biasanya selalu dilupakan oleh peserta didik, mereka lebih suka langsung menulis dan ketika memulai penulisan peserta didik kesulitan untuk menuangkan sebuah ide/gagasan kedalam sebuah tulisan. Aspek kedua adalah aspek penulisan, aspek ini dilakukan setelah ide sudah ada peserta didik langsung menuangkan kedalam sebuah tulisan. Kesulitan dari aspek penulisan contohnya kesulitan pemilihan kata atau kalimat yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang telah dipilih, dan kesulitan dalam mengakhiri atau menutup tulisan. Aspek ketiga yaitu aspek pascapenulisan. Pascapenulisan dilakukan untuk merevisi kembali tulisan yang telah dibuat dengan tujuan agar tulisan yang dihasilkan bisa

lebih baik lagi sehingga setelah dilakukan revisi dan pengeditan tulisan tersebut bisa di publikasikan dan dinikmati oleh pembaca.

Selanjutnya model-model pembelajaran yang diberikan guru masih sangat terbatas, guru masih menggunakan model pembelajaran yang terdahulu, guru belum mampu menggunakan model pembelajaran yang sudah sangat banyak, jadi guru hanya terpatok kepada satu model saja tanpa mencoba menggunakan model-model pembelajaran yang lain. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Ulya (2009, hlm. 44) rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan guru belum mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di dalam pembelajaran. Strategi yang disampaikan guru belum bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didik untuk mengeksperisikan perasannya. Pembelajaran menulis yang diterapkan guru cenderung bersifat teoritis informatif bukan apresiatif produktif. Sehingga peserta didik kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang ada di dalam dirinya.

Untuk memperbaiki masalah pendidikan di atas, peneliti menawarkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran sinektik karena dianggap sesuai untuk memecahkan masalah tentang menulis. Model pembelajaran sinektik merupakan model yang dirancang oleh Gordon sebagai rangsangan langsung untuk berpikir kritis dan untuk mengembangkan kreatifitas. Model pembelajaran sinektik lebih menekankan kepada kekuatan berpikir analogi dan metaforik. Model sinektik juga memiliki pengaruh positif, yaitu mampu memperkenalkan kerja kolaboratif, keterampilan belajar dan rasa persahabatan diantara peserta didik. Pemikiran kreatif dapat lahir dari hasil mempersamakan atau analogi. Dua buah ide yang berbeda dapat dianalogikan untuk menghasilkan ide kreatif. Ide kreatif masih berupa pemikiran yang abstrak sehingga untuk perwujudan dari ide kreatif itu bisa dituangkan dalam tindakan, tulisan, atau sebuah karya seni.

Konsep dasar dari model pembelajaran sinektik ini adalah seni mengembangkan berpikir kreatif. Model ini mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan menuangkan ide atau gagasan secara runtut dan menyenangkan.

Untuk lebih meningkatkan semangat dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam menulis, maka peneliti akan menggunakan media poster sebagai salah satu media pembelajaran yang dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung, hal ini karena media poster dianggap dapat membantu peserta didik dalam memberikan suatu gambaran terhadap peristiwa yang sedang terjadi sehingga mempermudah peserta didik untuk menuangkan suatu ide kedalam bentuk tulisan.

Menurut Dale (dalam Arsyad, 2009, hlm.10) bahwa “pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%”. Oleh sebab itu dengan menggunakan media poster secara langsung indra pandang yang digunakan, maka peserta didik tidak akan merasa kebingungan dan kesulitan ketika diperintah untuk membuat tulisan, karena mereka memiliki rangsangan dari poster tersebut sehingga mereka akan merasa mudah dalam hal menulis. Berbeda ketika guru hanya menyampaikan pembelajaran menulis hanya bersifat teoritis informatif, peserta didik akan kesulitan karena mereka tidak bisa mengembangkan kreativitas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa “media poster yang diterapkan di kelas VIII SMP 3 Rantau Utara dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi ternyata berpengaruh terhadap hasil belajar dalam hal menulis puisi”. Hal ini karena media poster merupakan media yang dapat membantu daya imajinasi peserta didik dalam menjelaskan apa yang dilihatnya sehingga peserta didik menemukan kata kunci yang akhirnya dituangkan kedalam bentuk puisi. Berdasarkan hasil penelitian diatas menyatakan bahwa penggunaan media poster dalam menulis puisi sangat efektif dan peserta didik merasakan kemudahan dalam menulis puisi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang media poster untuk meningkatkan kemampuan menulis, karena media poster dapat membantu peserta didik menciptakan daya imajinasi terhadap apa yang dilihatnya dalam suatu peristiwa dan juga peserta didik dapat menemukan kata kunci dari media tersebut sehingga dapat dengan mudah membantu peserta didik dalam menuangkan ide kedalam bentuk tulisan. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk

meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Poster Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.”

2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah umum adalah “Apakah terdapat pengaruh kemampuan menulis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru?”.

Rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis peserta didik pada aspek prapenulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis peserta didik pada aspek penulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru?
- c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis peserta didik pada aspek pasca penulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru?

3.Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian umum adalah “mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kemampuan menulis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru”. Tujuan penelitian khusus dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Rista Amalia, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBANTUAN MEDIA POSTER TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kemampuan menulis peserta didik pada aspek prapenulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kemampuan menulis peserta didik pada aspek penulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kemampuan menulis peserta didik pada aspek pascapenulisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media poster di SMP Laboratorium UPI Cibiru.

4. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum manfaat hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

4.1 Manfaat Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai konsep model pembelajaran sinektik dan dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan khususnya tentang kemampuan menulis.

4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru bisa lebih semakin kreatif, peka terhadap kondisi pembelajaran yang akan dilakukan, mengetahui kondisi pembelajar, sehingga dengan mengetahui kondisi pembelajar tersebut guru dapat memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan solusi yang baru, sehingga dapat mengurangi masalah – masalah pendidikan.

b. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik semakin berpikir kreatif, empati dan semakin semangat dalam belajar serta dapat menambah ilmu yang banyak sehingga terbukanya wawasan tentang ilmu pengetahuan.

5. Sistematika Penelitian Skripsi

Adapun sistematika penelitian skripsi, yaitu :

BAB I : Pendahuluan merupakan penjelasan secara singkat mengenai inti mengapa dilakukannya sebuah penelitian. Pada bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II : Kajian pustaka menjelaskan mengenai landasan teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi konsep model pembelajaran, konsep model pembelajaran sinektik, media pembelajaran, media pembelajaran poster, kemampuan menulis, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian meliputi lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian dan desain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, parameter pengukuran dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya meliputi deskripsi hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi simpulan dan rekomendasi peneliti atas penelitian yang telah dilakukan.